

| | | | | |
|----------------|----------|-----------------|-----------|----------|
| KOMPAS | POS KOTA | MERDEKA | H. TERBIT | MUTIARA |
| PR. BAND | A. B. | BISNIS | S. PAGI | MED. IND |
| B. BUANA | PELITA | S. KARYA | JYKR | S. PEM |
| H A R I : Rabu | | TGL: 2 AUG 1989 | | HAL: NO: |

Heboh lukisan Lini di Biennale '89 tetap misteri

JAKARTA. (Bisnis): Natalini Widhiarsi, yang dulunya dikenal sebagai pelukis cilik dan memperoleh berbagai penghargaan, boleh merasa kecewa tapi juga beruntung.

Lini, begitu panggilan akrabnya, namanya cukup dikenal memang ketika masih kecil. Tapi sekarang, mahasiswi fakultas psikologi di Surabaya itu namanya mencuat kembali. Berbagai media memberitakan tentang Lini.

Kisah Lini ini berkaitan dengan Biennale Dewan Kesenian Jakarta '89 yang diselenggarakan di TIM pada 24 Juli-24 Agst. Lini yang beruntung diundang panitia, mengikutsertakan dua lukisannya yang berjudul *Penari* seharga Rp 1 juta dan *Dewi Lestari* Rp 1,5 juta. Setelah tiga hari pameran dan kompetisi seni lukis Indonesia VIII diresmikan oleh Mendikbud Fuad Hassan, lukisan Lini yang berjudul *Penari*, rusak akibat ulah tangan jahil.

Benda tajam tampak memotong pinggir bagian atas kanvas berukuran 90x90 cm itu. Dan hebohlah biennale ini. Pameran dua tahunan yang seharusnya berlangsung pada akhir tahun lalu itu memang sering ricuh. Nyaris tak ada biennale, kalau tak datang Setiawan Djody yang mau memikul biaya penyelenggaraannya ini.

Banyak pendapat tentang lukisan Lini itu. Seandainya orang yang "benci" terhadap Lini, mengapa tidak memotong bagian tengahnya hingga lukisan tersebut rusak sama sekali dan tak bisa diperbaiki lagi. Tapi, kalau tangan jahil itu bermaksud mencurinya, mengapa tidak lukisan lain yang lebih mahal dan pelukisnya lebih terkenal dari Lini.

Dari 43 pelukis yang turut ambil bagian kegiatan ini, ada A.D. Pirous yang harga lukisannya US\$10.000, Djoko Pekik yang pasang harga Rp 17,5 juta, Nasjah Djamin (US\$20.000 dan US\$17.500) Nyoman Gunarsa (US\$10.000), atau Srihadi Sudharsono yang pasang tarif Rp 10 juta.

Dengan kejadian ini, Lini yang akhirnya datang ke Jakarta, mengakui kecewa, apalagi lukisan yang rusak itu sangat disukainya. Tapi ia beruntung, karena dalam waktu singkat namanya melejit, di mana sebelumnya orang tak begitu kenal dengan namanya atau telah melupakannya. Tapi kasus ini tetap menjadi misteri.

Menurut Lini, kejadian ini bukan yang pertama kalinya. Sebelumnya, beberapa tahun yang lalu lukisannya hilang ketika pameran di Jakarta. Tapi, itu ukurannya kecil, kata Lini menjelaskan.

Biennale '89 kali ini, secara organisasi dinilai cukup baik oleh berbagai pihak. Pelukis Hardy yang ambil bagian dalam kegiatan ini mengatakan bahwa biennale kali ini sangat menguntungkan pelukis. Katalog yang selama ini diabaikan, dicetak bagus.

Tapi ia mengemukakan bahwa pemilihan yang diundang kurang jelas kriterianya. "Ada pelukis yang hidup-matinya dari melukis tidak diundang," katanya. Hardy menyebut nama Gede Suparta, Made Wi-yanta atau Hardjiman. Ia pun mengimbau untuk yang akan datang agar lebih selektif.

Biennale sebelumnya sama seperti kali ini, yaitu diadakan kompetisi dan pemenangnya mendapat hadiah. Kali ini yang beruntung adalah Boyke Aditya sebagai pemenang pertama dengan hadiah Rp 2 juta. Tiga pemenang lainnya yang memperoleh hadiah adalah Ivan Sagito, Dwijo Sukatmo dan Amang Rachman. Dari keempat pemenang ini, hanya Amang Rachman yang dianggap senior, tiga lainnya adalah pelukis muda.

Barangkali dengan bermunculannya pelukis muda dalam biennale kali ini, merupakan suatu hal yang mengembirakan. Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) sebagai penyelenggara pun tampaknya lebih ceria, karena semua biaya kegiatan ini ditanggung Setiawan Djody sebagai sponsor. Sri Warso Wahono dari DKJ mengemukakan bahwa DKJ mengajukan biaya untuk kegiatan ini sebesar Rp 12,5 juta, tapi diperkirakan membengkak.

Tersisih

Memang banyak pelukis terkemuka kali ini tersisih oleh pelukis muda, kecuali Amang Rachman.

Pada 1983, DKJ pernah mengadakan biennale tapi tidak diadakan kompetisi. Hardy mengatakan bahwa sistem kompetisi dalam seni lukis yang sudah mapan tak ada di dunia, karena tak bisa diukur. Yang diperjuangkan sudah masalah filosofi, katanya.

Sementara itu Sri Warso Wahono mengutarakan bahwa kompetisi ini diadakan untuk menumbuhkan iklim kompetitif dalam hal semangat berkarya. "Ini memang subyektif," katanya.

Memang, *event* ini kiranya tak perlu dikesalkan maknanya hanya karena hadiah. Tapi lebih dari itu, yang penting adalah untuk mengukur tinggi rendahnya pencapaian kreativitas seniman Indonesia. Dan yang lebih penting lagi, kata Sri Warso, adanya institusi, agar terjaga betul wibawa dari biennale ini. Dengan demikian tampaknya perlu adanya langkah konstruktif yang akhirnya memikirkan logo biennale, kriteria para peserta, sistem penjurian, menentukan dewan juri, sasarnya serta penyandang dananya.

Juri dalam biennale '89 ini adalah Umar Kayam (ketua), But Muchtar, Rusli, Sanento Yuliman, Sudjoko dan Alex Papadimitriou. Selain itu ada juri kehormatan yai-

tu Paolo Miranda, atase Kebudayaan Brazil yang juga jadi anggota komite Biennale Brazil untuk komisariat Asia.

Menurut rencana, para pemenang pun akan diikutsertakan dalam pameran di Sao Paolo, Brazil dengan biaya dari sponsor.

Boyke Aditya menang lewat karyanya *Masa merah*. Lukisannya berukuran 130x160 cm dengan bahan acrylic itu digarap Boyke tahun lalu. Pelukis asal Yogyakarta ini memasang harga untuk lukisan tersebut Rp 6 juta. Lukisan bergaya surealis ini menggambarkan fantasi yang tinggi dengan jalinan garis yang teliti dan rapi. Sifatnya dekoratif penuh dengan warna-warni.

Ivan Sagito kini sudah punya nama. Pelukis muda dari Yogyakarta ini belakangan tampak produktif dan terus berkembangan dalam menggarap karyanya. Polesannya yang juga surealis mampu memukau orang yang memandangnya. Ia menang lewat *Sesapinya dalam makro dan mikrokosmos*. Sapi-sapi yang dilukisnya berukuran besar dengan pandangan yang meluas. Dunia khayalnya cukup jauh terhadap sapi, tapi dengan warna yang lembut, polesan yang halus, agaknya Ivan mampu memberikan suasana tersendiri.

Untuk lukisannya ini, ia tak memasang tarif, karena menjadi koleksinya. Tapi, konon ada juga yang tertarik dan mencoba mendekati Ivan agar lukisan tersebut dijual.

Dwijo Sukatmo asal Surabaya, berhasil memperoleh hadiah dalam biennale ini dari karyanya *Kudakuda*. Masih dengan corak surealis, Dwijo menggambarkan sejumlah kuda dalam aneka warna yang cukup memikat. Ia menjual lukisan tersebut dengan harga Rp 7 juta.

Pelukis Amang Rachman bukanlah nama baru bagi dunia seni lukis di Indonesia. Ia sudah senior dan sering mengikuti pameran lukisan. *Mencari yang tak tahu*, telah membawanya pada kemenangan kali ini. Garapan Amang memang punya persona tersendiri. Kombinasi warnanya sedap dipandang, dan polesannya tampak begitu mantap.

Biennale kali ini, banyak juga wanita yang ikut serta. Ada Farida Srihadi, Nunung W.S., Erna Pirous, Reni Hoegeng, Tintin dan Heyi Ma'mun yang menambah semarak pameran ini. ● *Aji Santri*



KARYA LINI: Dewi Lestari satu dari dua karya Lini yang diikutsertakan dalam Biennale '89.